

## **BAB VIII PENUTUP**

### **8.1 Kesimpulan**

Keunikan bangsa Indonesia dengan keaneka ragaman praktek pemahaman keagamaan yang hidup di tengah masyarakat saat ini tidak akan menjadi satu kendala yang besar jika setiap pemeluk agama mau membuka hati dan pikiran untuk menerima perbedaan. Sebab, proses penerimaan agama dalam sebuah komunitas ternyata memakan waktu yang lama, bertahap, dan penuh dengan hambatan-hambatan sosial budaya, bahkan pada konteks tertentu juga menghadapi tantangan politik, pendidikan atau bahkan dari agama itu sendiri. Dengan kata lain, proses beragama dalam sebuah komunitas biasanya akan menghadapi dua tantangan utama, yaitu tantangan kultural dan tantangan struktural.

Hal yang sama juga dialami oleh komunitas yang menjadi objek penulisan disertasi ini. Dani Muslim menunjukkan kepada kita bagaimana proses original dari beragama yang menampilkan suatu kebajikan dan kecerdasan local yang tergambar dari proses penerimaan dan penerapan ajaran agama. Islam dan tradisi dalam masyarakat yang bertentangan dan bersinggungan selalu dapat dicarikan jalan tengah meskipun dampak dari proses tersebut sangat berwarna. Sebagai kesimpulan, disertasi ini telah menunjukan tiga hal; *Pertama*, Awal mula Islam diterima dalam komunitas Dani tidak melalui jalur formal dan melibatkan struktur kekuasaan dalam komunitas. Islam hadir secara kebetulan melalui jalur politik mengikuti relawan pembebasan Irian Barat (PPIB) yang ditugaskan oleh pemerintah dalam upaya mengintegrasikan Irian Barat kedalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Orang dalam komunitas yang pertama memeluk Islam bukanlah tokoh terkenal, ataupun pembesar dalam struktur kekuasaan, mereka adalah para remaja tanggung yang tertarik dengan aktifitas para manusia asing yang baru pertamakali mereka saksikan. Dalam perspektif ini maka proses hadirnya Islam pada komunitas Dani ternyata memiliki alur, aktor dan model penerimaan yang tidak sama dengan proses penerimaan yang terjadi di daerah lain di Indonesia. Jika jalur perkembangan Islam di banyak tempat di Indonesia mengikuti pola *Top Down*, dan selalu melibatkan pendakwah agama yang mumpuni, maka pada komunitas Dani Muslim justru terjadi sebaliknya, proses penerimaan *Bottom Up* dan tidak melibatkan pendakwah agama yang mumpuni.

*Kedua*, Islam diterima dan dipraktikkan tidak terlepas dari konsep manfaat dan kegunaan Islam itu sendiri dalam komunitas. Islam yang datang melalui proses politik berjumpa dengan konteks lokal yang juga rentan dengan konflik komunal melahirkan persepsi bahwa beragama sama dengan menjalin kekuatan dengan pihak lain ketika menghadapi ancaman. Dalam konteks itu, islam dalam komunitas dipraktikkan sejalan dengan manfaat yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Sekelompok kecil anggota komunitas sangat memahami apa yang sebaiknya dan apa yang tidak boleh dikerjakan dalam beragama, tetapi kompromi dan negosiasi harus terus terjadi untuk menjembatani konsep dan pemahaman yang masih sangat kuat berdasar pada adat dan kebiasaan secara turun-temurun yang dipedomani oleh sebagian besar anggota komunitas.

*Ketiga*, model penerimaan dan praktek keberagamaan komunitas Dani muslim saat ini memantik reaksi dan respons beragam dari berbagai pihak, baik yang simpati, terlebih yang antipati. Pihak yang bersimpati pada gilirannya menempatkan

posisi komunitas Dani Muslim pada posisi kelompok yang harus terus dibantu dan diajari dalam segala hal. Akan tetapi, kebanyakan bantuan dan kepedulian itu hanya berbasis pada kebutuhan dan keinginan pihak yang membantu, bukan pada kebutuhan dasar masyarakat. Sementara dalam perspektif antipati, masuknya komunitas Dani ke dalam agama Islam dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap eksistensi struktural maupun kultural komunitas yang terlanjur merasa diri mayoritas dalam agama tertentu, sehingga penentangan-penentangan terhadap komunitas ini terus terjadi baik langsung maupun tidak langsung hingga saat ini.

Akhirnya, disertasi ini telah menunjukkan suatu contoh keteguhan dalam bersikap dan memilih agama melalui sejarah kehidupan beragama Komunitas Dani yang memeluk Islam di Pegunungan Tengah Papua. Mereka minoritas dan terus mengalami tekanan, benturan, bahkan diskriminasi berulang (*double discrimination*). Namun berbagai hambatan tersebut tidak menyurutkan langkah mereka untuk terus berjuang mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Dani Muslim mengalami banyak penderitaan, ketika memutuskan memilih Islam sebagai agama, namun mereka tidak ingin mengubah pilihan mereka sebagai pemeluk Islam. Bagi Dani Muslim, berislam bukan hanya sekedar berikrar dan menjalankan ajaran agama, namun lebih jauh dari itu, Islam adalah sumber kebesaran dan kebanggaan yang direbut dengan banyak pengorbanan.

## 8.2 Kontribusi

Abdullah (2019) menyatakan, rasa agama saat ini telah berubah menyebabkan manusia kehilangan pegangan dalam beragama disebabkan oleh tiga keadaan; kredibilitas agama yang rendah, daya sambung agama yang lemah dan hilangnya kesunyian agama, dan dalam keadaan demikian itulah Dani Muslim saat ini beraktifitas dan terus merangkai kehidupan. Ruang sunyi agama sebagai kontemplasi pilihan individu yang asasi dan privat terus menerus dibentur oleh nilai fundamental yang global dan universal, agama yang seharusnya menjadi pemersatu, bertransformasi dalam wajah yang sangar tak ramah akan perbedaan, sehingga seakan menempatkan agama sebagai biang kerok dari dehumanisasi.

Menghadapi keadaan tersebut Dani Muslim sebagai entitas Etnis minoritas Indonesia, yang hidup dalam pelbagai tekanan, berhasil berinovasi dengan menggali kecerdasan lokal, merajut dan memodifikasinya menjadi jembatan kebersamaan yang hanya dapat dijumpai dilingkungan mereka. Narasi multikulturalisme seakan terpancar dari kesederhanan cara mereka dalam mengatasi ketegangan-ketegangan dan persinggungan-persinggungan antara adat dan agama dengan selalu menyediakan ruang bersama untuk mendiskusikan perbedaan.

Kearifan hidup Komunitas Dani Muslim sebagai representasi etnisitas yang ada di Indonesia, dapat menunjukkan tiga hal penting sebagai pembelajaran; *Pertama*, suku Dani ini merepresentasikan entitas etnis dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki karakter yang khas dari suku-suku yang ada. *Kedua*, kasus keber'agama'an suku Dani ini merupakan *best practice* dari keragaman di Indonesia dimana sebuah suku tidak hanya menjadi *liyan* ditengah suku yang lain,

tetapi ia juga menjadi *liyan* dalam suku sendiri sekaligus sebagai pemeluk agama berbeda dan bersinggungan secara langsung dengan agama lain (Kristen). Meskipun demikian dari apa yang kita lihat keberadaan mereka merupakan sebuah inspirasi bahwa keragaman dan perbedaan tidak harus melahirkan sebuah masalah. *Ketiga*, kasus suku Dani merupakan contoh yang sangat praktis tentang kearifan yang dimiliki masyarakat diluar jangkauan atau imajinasi orang banyak, hal ini terutama ditunjukkan dari kemampuan orang Dani membuka ruang bersama yang memungkinkan islam hidup dan tumbuh di dalam sebuah kultur lokal yang memiliki ideologi yang sangat berbeda.

Sebagai sebuah karya ilmiah yang dihasilkan oleh seorang sarjana di perguruan tinggi, secara akademis disertasi ini setidaknya berkontribusi pada tiga hal. *Pertama* tulisan ini dapat menjadi literasi baru untuk melihat Islam di Indonesia dengan menggunakan perspektif mikro (emik), melalui sejarah diterimanya Islam dalam komunitas Dani di lembah Baliem Papua yang berbeda dengan sejarah dan jalan penerimaan agama (Islam) di Indonesia yang digambarkan oleh para peneliti sebagai sebuah proses penaklukan, politis, dan penuh dengan nuansa patronase. *Kedua*, cerita hidup komunitas Dani yang memeluk Islam adalah contoh nyata dari sebuah aplikatif kesatuan dalam perbedaan. Islam diterima, dipahami dan dipraktikkan dalam setiap komunitas itu berdasar pada karakteristik budaya dan konstruksi sosial yang panjang dan bertahap. Oleh karena itu, wajar jika terjadi perbedaan dalam aplikasi keberislaman. Karenanya, usaha untuk menyeragamkan dibarengi penghakiman kepada mereka yang tidak sama, merupakan langkah mundur dalam memahami keragaman beragama. *Ketiga*, semua pihak harus menerima bahwa Islam di Indonesia memang berwarna. Karena itu, usaha menyalahkan, memerangi, dan

meniadakan kelompok yang berbeda adalah sama dengan usaha merubuhkan kekuatan sebuah bangsa yang dibangun di atas kemajemukan yang disebut Indonesia.

Terakhir, belajar dari pengalaman komunitas Dani muslim, Sudah saatnya, sumberdaya lokal bangsa Indonesia berupa kearifan dan kecerdasan budaya setiap etnis, diinventarisir, dikembangkan dan dimodifikasi serta disiapkan menjadi senjata utama dalam menghadapi benturan nilai-nilai universal dari Globalisasi, bangsa Indonesia harus yakin bahwa inisatif lokal yang generik maupun diferensial dapat berguna bagi kemanusiaan yang global, sekaligus menegaskan pikiran Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa isu-isu global Kemanusiaan seharusnya dapat disentuh oleh gagasan-gagasan yang memperhatikan sisi sosial kemanusiaan yang micro dan lokal untuk transformasi kehidupan (*Lokal Initiative for Global Humanity Transformation*)